GHAITSA Islamic Education Journal

Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/ghaitsa
ISSN-ONLINE: 2721-1592
Vol. (6) Issue (1) Februari 2025 Pages 97-105
This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0
International License

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Autis

Miswadi[1], Kosma Nengsi[2]

[12]IAIN Curup, Bengkulu

[1]miswadi@gmail.com
[2]kosma.nengsi@gmail.com

Abstract: This study aims to explore the role of Islamic Religious Education teachers in instilling religious values to autistic children, given that education for children with special needs has a different approach from education for children in general. The type of research used is a literature study with an Islamic religious education approach. The results showed that morals are an important element in Islamic education, and the role of Islamic Religious Education teachers is vital in shaping the morals of autistic children. The teacher functions as a director, controller, and guide in shaping the behavior of autistic children. Moral development in autistic children must be supported by comprehensive Islamic religious knowledge, as well as a correct understanding of faith and creed. It aims to develop basic human potential in order to have a good heart, mind and behavior. In conclusion, Islamic Religious Education teachers play a key role in guiding and directing the morals of autistic children, with the aim of helping children develop according to their age.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher; Autistic Children; Moral Development;

1. PENDAHULUAN

Masalah yang dihadapi oleh peserta didik, khususnya anak-anak dengan autisme, terkait dengan gangguan emosi, intelektual, dan pervasif. Gangguan ini mencakup berbagai gejala perilaku serta kemajuan perkembangan yang terhambat. Anak autis memiliki tingkat gangguan perkembangan yang beragam, dengan variasi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Beberapa mengalami gejala ringan, sementara yang lain menghadapi kondisi yang lebih berat. Secara umum, gangguan tersebut dapat digolongkan dalam tiga kategori utama, yakni kondisi mental, kemampuan berbahasa, dan usia perkembangan anak tersebut. Tingkat gangguan yang berbeda-beda ini sangat dipengaruhi oleh faktor usia, kecerdasan, pengaruh pengobatan, serta kebiasaan pribadi anak.

Dalam konteks pendidikan, tidak hanya anak-anak dengan kondisi normal yang berhak memperoleh pendidikan, namun juga mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menjadi solusi untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan ini memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus berada dalam kelas yang sama dengan anak-anak normal tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan perlakuan.

UNESCO, melalui Deklarasi Salamanca yang diterbitkan pada tahun 1994, menegaskan pentingnya pendidikan inklusif. Deklarasi ini menyoroti empat hak utama anak-anak dengan kebutuhan khusus, yakni: 1) hak untuk mendapatkan penyesuaian pendidikan yang memadai; 2) hak untuk belajar di lingkungan yang sama dengan anak-anak lainnya; 3) hak untuk berpartisipasi dalam pendidikan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu anak; dan 4) hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas yang bermakna. Hal ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, tanpa terkecuali.

Pendidikan adalah proses panjang yang bertujuan untuk membentuk karakter individu. Karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, terutama dalam mengembangkan akhlak mulia melalui pembelajaran yang optimal. Dalam sistem pendidikan, terdapat komponen-komponen penting yang saling terkait, seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan (Ahmadi, 2017).

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter, moral, serta akhlak. Seperti yang dikemukakan oleh Socrates, tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah untuk menjadikan seseorang yang baik dan cerdas. Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW. juga menekankan bahwa misi utama pendidikan adalah untuk menyempurnakan akhlak dan membentuk karakter yang baik. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, menambahkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak (Muchlas & Hariyanto, 2012).

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk membimbing manusia agar mencapai kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam. Tujuan ini berfokus pada pembentukan karakter mulia melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak dengan autisme, dengan harapan dapat memahami bagaimana pendekatan yang tepat dalam mendidik mereka.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur, dengan menganalisis konsep-konsep yang diambil dari literatur yang relevan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Deklarasi Salamanca yang digagas oleh UNESCO pada Tahun 1990. Sedangkan data sekunder terdiri dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, koran, serta undang-undang dan peraturan terkait pendidikan inklusif dan anak autis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Soekanto (2012), peran merupakan sebuah proses dinamis yang mengacu pada kedudukan atau status seseorang. Seseorang menjalankan peranannya apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Meskipun kedudukan dan peran seringkali digunakan secara bergantian, keduanya sebenarnya memiliki makna yang berbeda dalam konteks ilmu pengetahuan. Peran dibedakan menjadi tiga kategori menurut Soekanto: (a) peran aktif, yang melibatkan individu dalam kegiatan yang terorganisir, (b) peran partisipatif, yang hanya berlangsung dalam jangka waktu tertentu, dan (c) peran pasif, yang tidak dilakukan sama sekali. Konsep ini menggambarkan bahwa peran lebih bersifat simbolis dan tidak selalu terkait dengan tindakan nyata. Peran guru dalam konteks pendidikan sangat penting, terutama dalam interaksi edukatif. Dalam interaksi ini, anak-anak sering menghadapi tantangan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan mereka. Setiap anak memiliki cara belajar yang unik, yang dipengaruhi oleh potensi dan bakat individu mereka. Oleh karena itu, peran guru dalam mendampingi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa sangatlah vital, seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2012).

Fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam interaksi edukatif tidak berbeda dengan peran guru secara umum. Guru memiliki peran strategis dalam mendidik siswa, yang antara lain meliputi (a) penyampaian pengetahuan yang benar, (b) pembinaan akhlak mulia, (c) pemberian petunjuk hidup yang baik, serta (d) pengembangan kurikulum berbasis akhlak mulia (Yuhana & Aminy, 2019). Pendidikan dapat dipahami dalam dua dimensi, yaitu pengertian khusus dan umum. Dalam pengertian khusus, Langeveld mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan dalam pengertian luas, pendidikan adalah upaya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup melalui pengajaran dan pelatihan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku yang bertujuan untuk mendewasakan manusia. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan tujuan mengembangkan kekuatan spiritual, kepribadian, serta akhlak mulia (Abdul Majid, 2012). Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing manusia agar memiliki nilai-nilai dan prinsip-prinsip kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Lestari, 2014).

Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang berakhlak baik. Tujuan ini tercermin dalam tujuan umum pendidikan Islam yang diwarnai oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membantu anak didik untuk menjalankan fungsinya di muka bumi, baik dalam aspek materi maupun spiritual (Hardiansyah, 2017). Akhlak, dalam pengertian bahasa, merujuk pada kebiasaan, perangai, atau tabiat seseorang yang terwujud dalam tingkah laku sehari-hari. Dalam konteks Islam, akhlak mencakup perilaku yang mencerminkan budi pekerti luhur, seperti yang diterangkan

dalam Al-Qur'an (Qs. Al-Qalam: 4). Ada dua pandangan utama mengenai akhlak: sebagian berpendapat bahwa akhlak merupakan pembawaan sejak lahir, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan. Menurut Quraish Shihab, meskipun manusia memiliki kecenderungan baik, godaan dari luar dapat mengarahkannya pada keburukan, yang dapat diperbaiki melalui pendidikan dan bimbingan spiritual.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Autis

Anak merupakan individu yang memiliki karakteristik dan perkembangan yang unik, yang berbeda dengan orang dewasa. Beberapa anak menunjukkan perbedaan dalam hal perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak lainnya (Padila et al., 2019). Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memiliki ciri khas tertentu dalam hal jenis dan karakteristik yang membedakan mereka dari anak pada umumnya. Seorang anak dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus jika ia mengalami gangguan pada indera atau sensori, yang berdampak pada kesulitan atau keterlambatan dalam proses perkembangan mereka.

Sunan dan Rizzo mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan perbedaan dalam berbagai aspek penting dari fungsi kemanusiaannya, baik dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial. Anak-anak ini terhambat dalam mencapai potensi dan tujuan mereka secara optimal, sehingga memerlukan intervensi profesional untuk penanganan yang tepat.

Istilah "autisme" berasal dari kata "autos" yang berarti diri sendiri, dan "isme" yang merujuk pada suatu aliran atau paham. Autisme merujuk pada kondisi di mana individu tertarik hanya pada dunia mereka sendiri (Atmaja, 2018). Secara neurologis, autisme merujuk pada gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, bersosialisasi, dan berimajinasi. Hal ini menyebabkan anak dengan autisme seringkali tampak memiliki dunia yang terpisah, tanpa memperhatikan lingkungan sosial mereka (Aqila Smart, 2010). Anak-anak dengan autisme umumnya menunjukkan kurangnya respons terhadap suara, penglihatan, atau peristiwa sekitar, dan reaksi mereka sering tidak sesuai dengan situasi yang terjadi. Mereka cenderung menghindari atau tidak merespon interaksi sosial, seperti kontak mata atau sentuhan kasih sayang, dan lebih memilih untuk bermain sendiri (Yuniarto, 2015).

Menurut Wijayakusuma, ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi gangguan autisme pada anak, antara lain: (a) Komunikasi – anak dengan autisme seringkali mengalami kesulitan dalam berbicara atau berbahasa, dengan komunikasi yang terbatas pada gerakan tubuh dan tidak berlangsung lama; (b) Sosialisasi – anak dengan autisme lebih memilih menyendiri dan tidak tertarik untuk berinteraksi dengan teman sebaya; (c) Perilaku – anak dengan autisme bisa menunjukkan perilaku yang sangat aktif atau sangat pendiam, dan kadang-kadang menunjukkan kemarahan yang tidak jelas alasannya; (d) Kelainan penginderaan – anak dengan autisme seringkali menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap cahaya, suara, bau, dan sentuhan.

Autisme dapat mempengaruhi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, meskipun prevalensinya lebih tinggi pada anak laki-laki dengan rasio 3-4 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan, kemungkinan terkait dengan faktor genetik. Di negara maju, angka kejadian autisme tercatat sekitar 5-15 kasus per 10.000 penduduk.

Harry Gottesfeld, sebagaimana dikutip oleh Caplan et al. (2016), menggambarkan karakteristik anak dengan autisme sejak lahir, yaitu kurangnya respons terhadap lingkungan dan komunikasi. Anak dengan autisme sering kali tidak mampu menggunakan bahasa yang dapat dipahami orang lain, dan cenderung mengulang-ulang kata atau bunyi tertentu tanpa memahami artinya. Meskipun mereka mungkin mengalami keterlambatan berbahasa, mereka sering menunjukkan perkembangan fisik yang baik dan memiliki potensi kecerdasan yang normal. Anak-anak ini juga sering menikmati kegiatan fisik yang repetitif, seperti berguling-guling atau berputar-

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

putar. Berbagai gangguan yang ditemukan pada anak dengan autisme dapat dibagi dalam beberapa kategori, sebagai berikut:

1. Komunikasi: anak dengan autisme seringkali mengalami kesulitan dalam berbicara atau bahkan tidak berbicara sama sekali, serta menunjukkan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan maknanya. Mereka sering mengoceh tanpa arti, meniru kata-kata (echolalia), dan menggunakan bahasa yang hanya dimengerti oleh mereka sendiri (Gusman, 2017).
2. Interaksi Sosial: anak dengan autisme cenderung lebih suka menyendiri, menghindari kontak mata, dan tidak tertarik bermain bersama teman sebaya.
3 Gangguan Sensoris: anak dengan autisme sangat sensitif terhadap rangsangan sensoris, seperti sentuhan, suara keras, bau, dan rasa, serta dapat menunjukkan ketidaksensitifan terhadap rasa sakit.
4. Pola Bermain: anak dengan autisme lebih suka bermain sendiri dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya, serta memiliki kecenderungan untuk bermain dengan cara yang tidak biasa atau berlebihan.
5. Emosi: anak dengan autisme seringkali menunjukkan emosi yang tidak stabil, seperti marah atau menangis tanpa alasan yang jelas, serta menunjukkan perilaku yang tidak terkendali (temper tantrums) dan kadang menyakiti dirinya sendiri (Gusman, 2017).

Pada beberapa kasus, anak dengan autisme dapat menunjukkan perkembangan yang tampak normal pada usia tertentu, tetapi kemudian mengalami kemunduran dalam perkembangan mereka. Meskipun demikian, anak-anak dengan autisme tidak seberat anak dengan sindrom Down atau kelainan lainnya yang mempengaruhi gerakan otot. Perilaku anak dengan autisme dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Perilaku Eksesif: ditandai dengan perilaku hiperaktif dan tantrum, seperti menjerit, menggigit, atau mencakar, bahkan terkadang menyakiti diri sendiri (self-abuse).
2. Perilaku Defisit: ditandai dengan gangguan dalam berbicara, kesulitan dalam berinteraksi sosial, gangguan sensoris, serta perilaku emosional yang tidak sesuai, seperti tertawa atau menangis tanpa sebab yang jelas (Gusman, 2017).

Meskipun penyebab pasti autisme belum teridentifikasi, terdapat beberapa faktor yang diyakini dapat mempengaruhi timbulnya gangguan ini, seperti:

3. Teori Psikososial: beberapa ahli, termasuk Kanner dan Bruno Bettelheim, berpendapat bahwa autisme dapat disebabkan oleh hubungan yang tidak akrab atau emosional antara orang tua dan anak.
4. Teori Biologis: mencakup faktor genetik, gangguan pranatal, natal, dan post natal, serta gangguan neuroanatomi yang dapat mengganggu perkembangan otak.
5. Keracunan Logam Berat: faktor lingkungan seperti tinggal dekat dengan tambang batu bara, yang dapat menyebabkan keracunan logam berat.
6. Gangguan Pencernaan, Pendengaran, dan Penglihatan: beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan pada sistem pencernaan atau indera dapat berkontribusi terhadap gejala autistik pada anak.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang didorong oleh proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan dasar yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang menjadi panduan hidup suatu masyarakat atau bangsa. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autis, pandangan hidup yang mendasarinya adalah pandangan hidup Islami, yang bersifat transenden, universal, dan abadi.

Ahmad Syar'i mengemukakan bahwa dasar pendidikan Islam bersifat mutlak, final, dan permanen, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber ini memiliki berbagai fungsi, seperti sebagai rujukan final, fondasi, sumber kekuatan, landasan kerja, dan sumber peraturan pendidikan Islam. Sejalan dengan pandangan ini, Achmadi menjelaskan bahwa dasar Pendidikan Agama Islam terletak pada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah, yang dianggap fundamental. Beberapa nilai yang dipandang penting mencakup tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, dan rahmatan lil 'alamin.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Indonesia didasarkan pada beberapa landasan yang kuat, baik dari segi ideal maupun konstitusional. Tiga dasar yang mendasari pelaksanaan ini dapat diuraikan sebagai berikut (Ilyas, 2016):

1. Dasar Yuridis: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis memiliki landasan hukum yang berasal dari peraturan perundang-undangan di Indonesia, yang memberikan pedoman dalam pelaksanaannya.
2. Dasar Ideal: Pancasila sebagai dasar ideal memiliki relevansi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terkandung dalam sila pertama dan kedua, di antaranya mengenai penghargaan terhadap agama dan kepercayaan serta pengakuan atas kesamaan hak dan derajat semua manusia, yang membutuhkan pemahaman agama melalui pendidikan Agama Islam.
3. Dasar Konstitusional: Dasar konstitusional untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak autis tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang mengatur hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, termasuk bagi mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, atau mental.
4. Dasar Operasional: Dasar operasional mencakup peraturan-peraturan yang mengatur sistem pendidikan nasional, seperti UU No. 2 tahun 1989, dan peraturan pemerintah terkait pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, yang diikuti dengan peraturan Mendikbud mengenai kurikulum pendidikan.
5. Dasar Religius: Pendidikan Agama Islam pada anak autis juga dilandasi oleh ajaran agama Islam, yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Tuhan.
6. Dasar Sosial Psikologis: Secara psikologis, pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sebagai pedoman hidup yang mengajarkan nilai-nilai sosial di masyarakat serta memberi bimbingan dalam perkembangan spiritual dan sosial anak autis.

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Amin (2015) menjelaskan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis terdiri dari beberapa aspek, antara lain:

1. Tujuan Instruksional: Tujuan yang bersifat mutlak dan universal ini bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai hamba Allah yang paling taqwa, serta mengantarkan mereka menjadi khalifatullah fil ard yang mampu memakmurkan bumi sesuai dengan tujuan penciptaannya. Tujuan ini juga mencakup pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Tujuan Umum: Tujuan ini lebih menekankan pada perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian siswa, yang dapat diukur selama proses pendidikan. Tujuan ini berlaku secara luas tanpa batasan ruang dan waktu, dan berfokus pada penerapan ajaran agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
3. Tujuan Khusus: Tujuan ini berfokus pada perubahan tertentu yang diinginkan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, pola perilaku, dan nilai-nilai yang terkait dengan tujuan umum. Tujuan khusus ini bersifat fleksibel, memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, seorang guru autis harus mampu mengembangkan pendekatan yang tepat. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan pandangan filosofis terhadap materi yang diajarkan, yang kemudian mengarah pada metode dan teknik penyajian materi. Pendekatan yang digunakan akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis, menurut Firdaus, Maulida, & Sarbini (2018), antara lain:

1. Pendekatan Pembiasaan: Pembiasaan adalah proses dimana siswa secara otomatis melakukan tindakan yang telah diajarkan tanpa perencanaan lebih lanjut. Hal ini dapat membentuk kebiasaan beragama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendekatan Integralistik: Pendekatan ini menggabungkan berbagai materi ajar sehingga dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas terhadap berbagai disiplin ilmu.
3. Pendekatan Emosional: Pendekatan ini berfokus pada usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam memahami ajaran agama. Melalui pendekatan ini, guru berusaha mendekati siswa dengan simpati dan empati, sehingga siswa dapat lebih mendalami ajaran agama Islam.
4. Pendekatan Pengalaman: Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok, yang dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.
5. Pendekatan Keteladanan: Pendekatan ini menekankan pentingnya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun melalui kisah-kisah yang menginspirasi. Guru menjadi figur yang dapat dicontoh oleh siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju bentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini mencakup usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pengalaman. Pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk mendukung perkembangan manusia dalam semua aspek kehidupan, dan oleh karena itu tujuan pendidikan tersebut harus tercapai melalui pelaksanaan yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

4. KESIMPULAN

Peran guru dalam pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan Agama Islam, sangatlah krusial, terutama dalam pembentukan akhlak anak autis. Guru berfungsi sebagai penuntun, pengendali, serta pengarah perilaku dan tindakan peserta didik autis. Pembinaan akhlak tersebut harus dilengkapi dengan pemahaman agama Islam yang menyeluruh, serta penguatan iman dan akidah yang benar, sehingga dapat mengoptimalkan potensi dasar manusia untuk mengembangkan sifat-sifat baik, baik dalam pikiran, perasaan, maupun tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran vital dalam membimbing dan mengarahkan akhlak anak autis. Pembinaan akhlak pada anak autis merupakan langkah penting dalam proses pendidikan mereka, yang memungkinkan perkembangan sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Kebiasaan sikap positif yang diterapkan oleh guru dapat menjadi pola yang terus terbentuk pada anak autis.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2012). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ahmad, T. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ahmadi, A. (2017). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Para Remaja (Disertasi doktoral). Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.

Amin, A. (2015). Metode dan Pembelajaran Agama Islam (Vol. 1). IAIN Bengkulu.

Aqila Smart. (2010). Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Praktis. Yogyakarta: Katahati.

Atmaja, J. R. (2018). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Caplan, B., Feldman, M., Eisenhower, A., & Blacher, J. (2016). Student-teacher relationships for young children with autism spectrum disorder: Risk and protective factors. Journal of Autism and Developmental Disorders, 46(12), 3653-3666.

Bandie, D. (2015). Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Firdaus, A., Maulida, A., & Sarbini, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN Cibereum 4 Bogor Selatan. Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 1(1B), 178-191.

Gunawan, A. (2014). Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Discovery Learning di Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

Gusman, A. P. (2017). Sistem Pakar untuk Mendiagnosa Gangguan Autis pada Anak dengan Metode Forward Chaining. Pendidikan Teknologi Informasi UPI-YPTK, 2(1).

Hardiansyah, R. (2017). Relevansi Konsep Ulul Albab dalam QS Ali Imran 190-195 dengan Tujuan Pendidikan Islam (Disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung).

Hidayat, N. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 61-74.

Wangsa Gandhi, H., & Teguh. (2017). Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ilyas, M. (2016). Upaya Meningkatkan Akhlakul Karimah dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN I Pajarakan. Humanistika, 2(1), 57-88.

Jamaris, M. (2013). Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan. Bogor: Ghalia Indonesia.

Lestari, S. (2014). Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung) (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Majid, A., & Dian, R. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Martini Jamaris. (2013). Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan. Bogor: Ghalia Indonesia.

Samani, M., & Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, M. (2013). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ngalimun. (2017). Kapita Selekta Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.

Nugraheni, S. A. (2012). Menguak Belantara Autisme. Buletin Psikologi, 20(1-2), 9-17.

Padila, A., Andari, F. N., Harsismanto, J., & Andri, J. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler Berbasis Research. Lubuk Linggau: Yayasan Asadi Rahmah (ASRA).

Soejono Soekanto. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Madrasah, 2(2), 327-347.

Syarboini, S. (2017). Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Surat An-Naba'. Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought, 16(1).

Ahmad, T. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wangsa, T., & Gandhi, H. W. (2017). Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(1), 79-96.

Yuniarto, B. (2016). Upaya Meningkatkan Perilaku Moral Melalui Panggung Boneka pada Kelompok A TK Islam Bina Karima Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang (Disertasi doktoral, Universitas Negeri Semarang).

Zuhairini, et al. (2004). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: UIN Press.